

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
KELUARGA TKW DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN  
SOSIAL ANAK DI DESA SELOPAMIRO IMOGIRI BANTUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**Sariyani**

NPM 20140720249, Email: sariyani182@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

## **PENGESAHAN**

Naskah publikasi yang berjudul:

### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA TKW DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI DESA SELOPAMIORO IMOGIRI BANTUL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sariyani

NPM : 20140720249

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta,

Dosen Pembimbing

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.  
NIK. 19580226198903 113 007

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA  
TKW DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI  
DESA SELOPAMIRO IMOGIRI BANTUL**

Oleh:

Sariyani

NPM 20140720249, Email: [sariyani182@gmail.com](mailto:sariyani182@gmail.com)

Dosen Pembimbing:

Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

NIK. 19580226198903 113 007

Alamat : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),  
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)  
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pola asuh apa saja yang diterapkan orang tua terhadap pendidikan agama anak di keluarga TKW di Desa Selopamior, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, 2) dan untuk mengetahui dampak bagi perkembangan sosial anak keluarga TKW di Desa Selopamior, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian terletak di Desa Selopamior, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pendidikan agama keluarga TKW di Desa Selopamior adalah pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter tetapi orang tua belum mengajarkan tahsin dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, 2) Dampak yang diberikan bagi perkembangan sosial anak setelah Ibunya pergi bekerja menjadi seorang TKW adalah anak yang menjadi pribadi pendiam, egois, agresif bahkan mempengaruhi motivasi belajarnya. Dan beberapa anak juga tidak mengalami dampak akibat Ibunya bekerja tentu ini adalah peran seorang Bapak yang dapat menggantikan posisi seorang Ibu dirumah dan fokus menjaga anaknya dirumah dengan baik.

**Kata Kunci** : pola asuh orang tua, pendidikan agama, keluarga, perkembangan social

## Abstract

This study aims to 1) find out the patterns of parenting style in children religious education among the TKW family in Selopamior, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, 2) to find out the impact of the parenting styles on the social development of the children among TKW families in Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

This study employs qualitative approach and was carried out in Selopamioro Village, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation.

The results of this study indicate that 1) the parental styles applied in the family of TKW in Selopamioro Village including permissive, democratic, and authoritarian parenting style. Furthermore, this study also reveals that the parents do not teach their children *tahsin* nor *tajwid* in reciting the Qur'an, 2) the absence of mothers who become migrant workers have several impacts on children's social development including the tendencies of being quiet person, selfish, aggressive, and even low learning motivation. However, some children do not experience the impact of the absence of mother due to their fathers' ability to replace the position of the absent mothers at home in taking care of the children.

**Keywords:** *parenting style, religious education, family, social development*

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Anak adalah anugerah bagi orang tua dan sekaligus menjadi mata rantai kehidupan bagi orangtuanya. Seorang anak bukanlah orang dewasa yang berwujud kecil, akan tetapi dari usia dini anak harus dididik dan dibimbing dengan sebaik dan semaksimal mungkin agar terbentuk rasa dan jiwa berkepribadian sholeh/sholehah dan memiliki akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, masyarakat, pemerintah dan negara ( Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak).

Wujud dari rasa amanah tersebut salah satunya dengan cara mengasuhnya. Apabila kita berdasar pada teori perkembangan "tabula rasa" yang mana sering diartikan bahwa anak layaknya kertas kosong, maka peran orang tua akan sangat

sentral dan penting. Implikasi dari teori tersebut dapat kita analogikan anak sebagai kanvas, jika orangtua sebagai pelukis dapat menggores kanvas tersebut dengan hal yang indah, maka kanvas tersebut dapat terjual dengan harga yang tinggi. Dan juga sebaliknya apabila pelukis itu menggoreskan kanvas dengan hal-hal yang tidak bernilai jual tinggi dan berkualitas maka akan terlihat jelek dan tidak memiliki nilai seni indah.

Idealnya tugas orang tua mengasuh, mendidik, mengarahkan sekaligus memberikan contoh bagi anak. Bagaimanapun tugas mendidik anak adalah tugas mulia yang amat dipercayakan oleh Allah SWT kepada para orang tua. Pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting bagi perkembangan anak sejak usia dini. Berawal dari lingkungan keluarga anak mendapatkan pengasuhan dan pendidikan. Orang tua disini diposisikan sebagai guru dan pendidik bagi anak-anaknya dalam hal pertumbuhan dan perkembangan. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Namun tidak terlepas dari itu akan nihil apabila seorang anak memiliki kemampuan yang baik. Tetapi akhlakunya kurang. Maka perlu adanya aspek spiritual yang di bangun.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana deskripsi pola asuh orang tua dalam pendidikan agama keluarga TKW di Desa Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta? 2) Bagaimana dampak perkembangan sosial anak Keluarga TKW di Desa Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta?.

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya. Pertama, Andri Nur Hidayat dengan judul "*Pola Asuh Oranmg Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia SD Pada Keluarga Muslim Di Desa Banaran Playen Gunungkidul*" (2017). Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa deskripsi pola asuh orang tua pada keluarga muslim di Desa Banaran memiliki tingkat kategori 56% yang berarti sangat baik, orang tua telah menetapkan strategi dalam pembentukan karakter dengan baik, yakni pembiasaan, pemahaman, penerapan dan refleksi, karakter anak usia Sekolah

Dasar di Desa Banaran, Playen, Gunungkidul dinyatakan baik, dengan prosentase 17% yang berarti sangat baik, dan 30% baik.

Kedua, Wiji Hidayati dengan judul “Pola Pengasuhan Agama Anak Pada Keluarga Di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Pada Beberapa Keluarga Di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta)”(2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan agama anak para keluarga yang ada di lingkungan pondok pesantren Sunan Pandan Aran adalah banyak menggunakan pola otoriter atau otoritatif, dengan materi ditekankan pada ibadah terutama shalat puasa baru materi Al-Qur’an, akhlak, aqidah dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, latihan, perintah dan hukuman.

Ketiga, Casmini dengan judul “*Pendidikan Anak : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam*”(2003). Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan penghayatan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist yang bernuansa pendidikan

Yang terjadi di Desa Selopamiro Imogiri Bantul adalah orang tua yang sibuk bekerja yaitu Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri seperti Hongkong, Singapura, Malaysia, Taiwan dan Arab Saudi dan Bapak yang bekerja sebagai pekerja bangunan dan tidak memiliki waktu lama bersama anak-anaknya. Bahkan anak sering di biarkan begitu saja bermain di luar rumah. Maka hal itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak dan terutama pendidikan agamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena dengan jumlah TKW yang masih aktif ada 47 orang tetapi peneliti di sini hanya akan meneliti TKW yang memiliki anak usia 4-12 tahun sebanyak 10 orang. Serta pendidikan agama dan perkembangan sosial anak usia 4-12 tahun menjadi tolak ukur keberhasilan anak di masa yang akan datang dan penerapan pola asuh yang cocok akan membantu perkembangan sosial anak usia 4-12 tahun di Desa Selopamiro Imogiri Bantul. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengajukan penelitian yang diberi judul Pola Asuh Orang Tua

Dalam Pendidikan Agama Keluarga TKW dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Anak di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung di lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif tentang pola asuh orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga TKW dan dampaknya bagi perkembangan sosial anak . Lokasi penelitian ini terletak di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, kemudian membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data tersebut dan mencari data tersebut jika diperlukan. Langkah ini digunakan dalam pengumpulan data-data yang kemudian dipilah-pilah untuk ditentukan indikatornya (Sugiyono, 2016:247), penyajian data (display data) yaitu dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data di atas, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono 2016:249), penarikan kesimpulan (conclusion drawing) verifikasi yaitu kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak diketemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono 2016:252).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul. Berdasarkan hasil penelitian berikut adalah data keluarga Tkw.

Data Keluarga TKW di Desa Selopamioro

No	Nama TKW	Nama Negara
1	Risa Nurrohmah	Hongkong
2	Pujiyati	Singapura
3	Puput	Taiwan
4	Duwiyati	Malaysia
5	Sarmi	Hongkong
6	Arum	Hongkong
7	Dalyuti	Taiwan
8	Endarsih	Singapura
9	BuWarti	Arab Saudi

1. Pola Asuh Orang Tua dalam pendidikan agama Keluarga TKW Desa Selopamioro Imogiri Bantul

Pola asuh orang tua merupakan tugas orang tua untuk membimbing, mendidik dan mengasuh anak di dalam rumah maupun di luar rumah dengan baik. Bentuk asuhan tersebut dapat berupa larangan atau batasan jam keluar rumah, batasan untuk bermain, mengajari cara bertutur kata yang baik sampai dengan kebiasaan adat sehari-hari yang baik. Macam-macam bentuk asuhan di atas dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Yang terjadi di Desa Selopamioro adalah anak tidak langsung dibimbing oleh kedua orang tuanya namun diasuh oleh bapak, nenek, kakek dan keluarga lainnya yang masih ada hubungan darah dengannya. Hal ini dapat terjadi karena ibu mereka menjadi seorang TKW dan biasa pulang 2 tahun sekali atau jika habis kontrak bekerja. Karena orang tua yang tidak selalu ada di rumah pola asuhnya pun akan beraneka ragam. Seperti yang diungkapkan oleh Mbok Bi yang mengasuh cucunya yang bernama Syafiq Muhammad Zuhdan yang berumur 6 tahun karena ibunya bekerja menjadi seorang TKW di Hongkong :



“Ya kalau saya mbak ngasuhnya itu ya saya bebasin saja anak pergi keluar rumah nanti kalau waktunya makan ya saya cari tak suruh makan dan kalau waktunya mandi ya mandi mbk begitu juga sekolah ya saya suruh sekolah mbk, saya mbahnya tidak pernah melarang kemauan anak mbk soalnya sudah ditinggal ibunya bekerja jauh dan bapaknya juga kerja mbak masak arep (mau dalam bahasa Indosesia) larang-larang kasihan cucu mbak, selama ini anak mau nurut kalau saya suruh“

Menurut Ibu Bi atau sering dipanggil Mbok Bi , anak diberi kebebasan apapun yang anak mau. Namun mbok Bi juga tidak lemah dalam memberikan sanksi seperti yang diungkapkan Ibu Bi bahwa :

“Ya mengenai sanksi saya kasih mbak sebagai contoh cucu saya itu kalau main terkadang tidak ingat waktu mbak ya saya cari mbak sampai ketemu nanti saya nasehatin kalau sampai rumah, ya sanksinya ya itu mbak dinasehatin dulu kalau semisal masih mengulang paling nanti saya ancam tidak saya kasih uang jajan atau terkadang kalau tidak mau berhenti main dan tak suruh mandi susah ya saya bawakan tongkat mbak untuk mengancam supaya takut tetapi tidak sampai saya pukul mbak hanya untuk menakuti-nakuti saja”

Jika Syafiq melakukan kesalahan Ibu Bi atau dipanggil Mbok Bi yaitu neneknya akan memberikan sanksi , baik itu kesalahan kecil maupun besar. Sanksi diberikan biasanya dengan nasehat dulu baru nanti jika kesalahan tersebut diulangi kembali akan diberikan sanksi berupa ancaman tidak diberi uang jajan, Keluarga Mbok Bi tidak pernah menggunakan kekerasan dalam memberikan sanksi kepada anak. Lain halnya dengan Keluarga Pak Dwi dengan anak bernama Stevan Indra Firmansyah berumur 11 tahun kelas 6 SD dan ibunya bekerja di Hongkong berikut yang diungkapkan olehnya :

“Kalau saya dalam mengasuh anak cenderung disiplin mbk saya tidak 24 jam bersama anak karena saya juga bekerja mbak di tempat Las dan saya berangkat jam 7 dan pulang jam 4, biasanya di rumah sama mbahnya kalau pulang sekolah kalau mbahnya tidak di sawah , saya ngajarin anak itu kalau pulang sekolah tak suruh makan dulu nanti kalau mau main boleh tapi nanti kalau ashar balik untuk TPA walaupun TPAnya libur saya ikutkan les privat di tempat

tetangga mbak, walaupun saya bekerja dan ibunya juga kerja saya tetap mengawasi tingkah laku anak mbak di rumah, saya kalau pulang dari bekerja pasti menyempatkan untuk menemani anak belajar mengerjakan pr sekolah atau apa ”

Walaupun kedua orang tua Stevan bekerja yaitu Ibu sebagai TKW dan Bapak bekerja sebagai tukang las tidak menjadi penghambat untuk mengasuh anaknya dari jauh seperti yang telah diungkapkan oleh beliau bahwa beliau menerapkan kedisiplinan terhadap anak dan tetap mengawasi tingkah laku anak dari jauh. Bapak Dwi juga selalu bisa membagi waktu dengan baik yaitu dengan bukti beliau sehabis pulang bekerja akan menyempatkan waktu untuk menemani Stevan belajar. Bapak Dwi akan memberikan sanksi kepada anak jika anaknya berbuat kesalahan .

“Iya jelas mbak, saya beri sanksi tetapi kalau hanya kesalahan kecil biasanya saya nasehati dulu baru sehabis itu kalau kesalahannya besar ya saya ancam untuk saya kurung dikamar. Tetapi selama ini anak belum pernah melakukan kesalahan besar mbak jadi saya belum pernah memberikan sanksi”

Bapak Dwi tidak jauh berbeda dengan Mbok Bi yaitu akan memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan . Sanksi tersebut berbentuk nasehat jika anak melakukan kesalahan kecil dan ancaman dikurung di kamar jika kesalahan tersebut besar . tetapi selama ini Stevan tidak pernah melakukan kesalahan besar jadi belum pernah diberikan sanksi dikurung di kamar. Bapak Dwi juga menjelaskan bahwasanya jika anak berpendapat beliau akan menerima pendapat anak seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Dwi berikut :

“Jika anak berpendapat saya mencoba mendengarkannya mbak tetapi Stevan ini sifatnya pendiam tidak mau bicara kalau tidak saya bertanya, jadi tanya dulu mbak dia maunya apa baru dia bilang ke saya, kalau kangen sama ibunya dia hanya diam dan saya yang harus peka kalau dia baru kangen sama ibunya dan kemudian saya ajak ketempat yang banyak sinyal biar dia bisa video call sama ibunya karena disini kan susah signal jadi harus kebawah dulu ke Imogiri dan saya sering ajak komunikasi mbak”

Bapak Dwi mengatakan bahwa beliau akan menerima pendapat anak karena beliau jadi mengetahui keinginan anak yang sebenarnya tetapi penghambatnya adalah sifat anak yang pendiam dan jika tidak diberi pertanyaan oleh Bapak Dwi, Stevan tidak pernah mengungkapkan pendapatnya. Hal ini tentu menjadi baik ketika anak berpendapat dan Bapak Dwi sebagai orang tuanya menerima pendapat tersebut. Dalam hal diatas menyatakan bahwa bapak Dwi cukup demokratis terhadap anak karena anak diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya.

## 2. Dampak Perkembangan Sosial Anak Keluarga TKW di Desa Selopamioro Imogiri Bantul

Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Di sini peneliti meneliti mengenai dampak perkembangan sosial anak keluarga TKW setelah di tinggalkan oleh Ibunya bekerja di luar negeri dengan ketentuan pulang 2 tahun sekali ataupun setelah selesai kontrak pekerjaannya. Hal ini tentu menjadi tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui dampak dari perkembangan sosial anak keluarga TKW di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Berikut adalah perkembangan sosial anak keluarga TKW di Desa Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada Bapak Jiyono tentang dampak perkembangan sosial keponakannya setelah kepergian Ibunya menjadi seorang TKW. Berikut pertanyaan yang telah diajukan “Apakah Hasbillah sudah bisa mengerjakan PR sendiri dan sudah termotivasi untuk belajar sendiri?”. Berikut Jawaban Bapak Jiyono :

“Ya belum mbak , Hasbillah itu sempat keluar dari sekolah setelah perceraian orang tuanya ditambah Ibunya menjadi TKW dan mengalami banyak masalah jadi sekarang ini ya saya hanya bisa memberikan saran untuk Hasbillah tetap sekolah saja, kalau terlalu saya paksa ini malah tidak mau sekolah”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dampak perkembangan sosial setelah ditinggal Ibunya menjadi seorang TKW . Bapak Jiyono mengungkapkan apabila Hasbillah belum memiliki motivasi untuk belajar dan sekolah bahkan setelah perceraian kedua orang tuanya dan Bapaknya menikah lagi kemudian Ibunya harus bekerja sebagai TKW untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Hasbillah harus putus sekolah karena tingkah lakunya sendiri. Hasbillah menjadi pribadi yang berbeda setelah ditinggal kedua orang tuanya pergi . Bapak Jiyono juga mengatakan bahwasanya Hasbillah sering bertengkar dengan teman-temannya maka dari itu Hasbillah mempunyai sedikit teman bahkan bisa dikatakan tidak memiliki teman. Tentu hal ini akan menjadikan Hasbillah tumbuh menjadi seorang anak yang lebih egois . Karena tidak ada sosok yang dapat dijadikan motivasinya.

Senada dengan bapak Jiyono , Bapak Subar mengatakan hal yang sama yaitu anak belum memiliki motivasi untuk belajar dan menjadi juara. Berikut jawaban Bapak Subar :

“Anak saya susah mbak kalau disuruh belajar karena ya seringnya saya tidak dirumah dan ibunya pergi jadi tidak ada yang memantau secara langsung tetapi ya saya maklumi mbak dengan prestasinya karena ya salah kami mbak dan faktor ekonomi yang menjadikan kami seperti ini dan tidak terlalu memperhatikan anak tetapi setidaknya kebutuhan anak kami selalu penuh”

Kesibukan kedua orang tua Armada menjadi faktor utama penghambat perkembangannya yaitu belum adanya motivasi untuk belajar sendiri. Kedua orang tuanya berpikir bahwa dengan kebutuhan Armada terpenuhi maka itu sudah cukup padahal kasih sayang kedua orang tuanya juga dibutuhkan Armada sebagai contoh yaitu menemani Armada belajar dan mengerjakan PR supaya membuat anak menjadi lebih termotivasi.

Selanjutnya adalah keluarga Mbok Bi yang mengungkapkan tentang dampak perkembangan sosial cucunya setelah kepergian ibunya menjadi seorang TKW. Berikut jawaban Mbok Bi :

“Cucu saya orangnya pendiam mbak belum bisa mengungkapkan ide atau perkembangan yang lainnya pahamnya ya masih main-main, mungkin ya beda ya mbak saya kan dah tua dan tidak tahu hal apa-apa sedangkan kalau Ibunya sendiri yang ngasuh bisa lebih mengembangkan kemampuan anak yang penting Syafiq itu makanannya terjaga dan enggak nangis saya sudah senang mbak, jangan ide mbak sampai sekarang saja Syafiq belum bisa bedain jumlah uang mbak”

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang diasuh oleh Ibunya sendiri akan jauh lebih baik daripada diasuh dengan orang lain. Seharusnya umur 6 tahun anak sudah dapat mengemukakan ide-idenya dan cenderung lebih banyak bertanya namun yang terjadi pada Syafiq adalah dia menjadi pribadi yang pendiam dan bahkan sampai sekarang Syafiq belum dapat membedakan uang dan jumlah nominal uang.

Pernyataan Mbok Bi hampir sama dengan yang dialami oleh Bapak Abdi Seno terhadap anaknya bernama Bagas :

“Anak saya pendiam mbak orangnya , untuk mengungkapkan sesuatu anak saya masih susah mungkin karena masih kecil yah mbak tapi saya lihat teman-temannya itu sudah mulai banyak bertanya dengan orang tua nya sedangkan anak saya belum, dia sangat dekat dengan ibunya mbak setelah di tinggal Ibunya anak jadi beda begitu”

Hal yang sama terjadi pada Bagas yaitu dengan sifat pendiamnya. Menurut Bapak Abdi beliau merasa anaknya berbeda setelah ditinggal oleh Ibunya menjadi seorang TKW tetapi semua itu terjadi karena faktor ekonomi.

Dari hasil analisis diatas dapat di simpulkan bahwa Anak yang ditinggalkan oleh Ibunya akan cenderung lebih mandiri tetapi terdapat dampak bagi perkembangan sosial anak yaitu beberapa anak lebih egois, agresif, belum adanya motivasi belajar, bahkan ada yang pendiam. Tetapi ada yang tidak terkena dampak setelah ditinggalkan oleh ibunya yaitu

beberapa anak mampu bekerjasama dengan teman sebayanya dan orang tuanya. Jadi kesimpulannya adalah ada yang terkena dampak perkembangan sosial setelah ditinggalkan oleh Ibunya sebagai TKW dan ada yang tidak terdampak. Hal demikian terjadi karena setiap orang tua menerapkan pola asuh dan pendidikan yang berbeda-beda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Agama Keluarga TKW dan Dampak Bagi Perkembangan Sosial Anak di Desa Selopamioro Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua pada keluarga TKW di Desa Selopamioro merupakan pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Pola asuh orang tua dalam penerapan pendidikan agama keluarga TKW sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan orang tua keluarga TKW mengharuskan anak mengikuti kegiatan TPA dan mewajibkan anak melaksanakan sholat 5 waktu. Hanya saja beberapa orang tua terkendala dengan kemampuannya tidak dapat membaca Al-Qur'an jadi anak tidak dapat murojaah di rumah karena orang tua tidak dapat mengajarnya. Dan semua anak keluarga TKW juga belum belajar pendidikan agama khususnya tahsin dan tajwib.

Kedua, dampak yang diberikan bagi perkembangan sosial anak setelah Ibunya pergi bekerja menjadi seorang TKW adalah anak yang menjadi pribadi pendiam, egois, agresif bahkan memengaruhi motivasi belajarnya. Tentu hal ini berakibat menurunnya prestasi beberapa anak yang ditinggalkan oleh Ibunya bekerja karena sesungguhnya Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Namun beberapa anak juga tidak mengalami dampak akibat Ibunya bekerja tentu ini adalah peran Bapak yang dapat menggantikan posisi seorang Ibu dirumah dan fokus menjaga anaknya dirumah dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Casmini. *Pendidikan Anak : Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Agama, Vol XII, No. 2 Mei-Agustus 2003.

Hidayat, Nur Andri. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia SD Pada Keluarga Muslim Di desa Banaran Playen Gunungkidul. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hidayati, Wiji. *Pola Pengasuhan Agama Anak Pada Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi pada Beberapa Keluarga di Lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Sleman Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Agama, Vol XII, No. 2 Mei-Agustus 2003.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.